Implementasi Konservasi Moral Melalui Pendidikan Akuntansi Berkarakter Untuk Mengoptimalkan Peran Etika Bisnis Dan Profesi Dalam Upaya Mewujudkan *Greening Business Management*

Maylia Pramono Sari
Surya Raharja
Universitas Negeri Semarang
Universitas Diponegoro Semarang
maylia_1010@yahoo.com
akulahmatahari@yahoo.com

Abstract

There are some very facts related to the environmental crisis that occurred in Indonesia. Environmental crisis facing humanity is a direct result of environmental management "non-ethical". Thus it can be said that the ecological crisis facing humanity is rooted in a crisis of ethics or moral crisis largely caused by the neglect of character education. Therefore, in order to achieve Greening Business Management is a strategy of integrated environmental management will require optimization of business ethics and professional roles in business processes.The growth of ethical awareness is influenced by a person during one's college education. Therefore, it is necessary to raise awareness of the role of education through the implementation of conservation ethical moral in all subjects in the curriculum. If it is also applied to S1 accounting students, the students will become professionals in the field of accounting that have ethical considerations ability is fine as it used to take ethical considerations in both the professional as well as discussion of ethical dilemmas through simulation completion of cases of ethical considerations. The author conducted a conceptual study in the writing of this article and the author seeks to analyze alternative solutions to the problems existing environmental crisis. The authors sought to implement conservation through learning accounting moral character throughout the course to the curriculum S1 Accounting, by taking an example of the study of the curriculum of the Faculty of Economics in Accounting S1 Semarang State University in 2012 with a total of 66 subjects. Real steps by the author is to redesign the competency standards in all accounting courses by optimizing the four aspects of intelligence that is Physic Quotient (PQ), Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) to generate student character positive. Expected with positive character formation of the students, it is expected the perpetrators accounting accounting will also have a good character in the business-related issues so expect moral and character primarily related to the environmental crisis will be resolved and the business can be run

with a healthy, consistent and ethical.
In this case, the authors classify as accounting actors in the formation of character is the focus of financial accountants, management accountants, public accountants, public sector accountants, managers and stakeholders of the company. The results showed that of the 66 subjects, there were 35 subjects that are the focus of character education for character building accountants, managers and stakeholders; 13 subjects were the focus of financial accountants, public accountants and public sector accountants, 11 subjects were focused management accountant, 7 subjects that focus accountants public and public sector accountants.

Keywords: *Greening Business Management, Business & Profession Ethics, Learning Accounting Character, Moral Conservation*

PENDAHULUAN

Saat ini mayoritas perusahaan telah semakin sadar akan pentingnya keberlangsungan jangka panjang suatu usahanya (*sustainable*). Kelestarian merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian pihak manajemen. Saat ini, tantangan perusahaan bukan hanya persaingan global tetapi juga tantangan lingkungan alam. Lingkungan merupakan suatu perhatian bagi dunia bisnis, dimana bank, asuransi atau investor dapat diyakinkan apabila perusahaan telah mempunyai surat keterangan yang menyatakan tentang risiko lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh suatu aktivitas bisnis. *Global warming* atau pemanasan global dan alam semesta beserta isinya adalah tanggung jawab bersama. Eksploitasi yang berlebihan dari sumber daya alam akan mengakibatkan terganggunya rantai penyediaan bahan baku suatu aktivitas bisnis yang selanjutnya akan menghambat pembangunan berkelanjutan.

Fenomena ini menyentuh semua lapisan masyarakat dan institusi, karena menyangkut kehidupan selanjutnya umat manusia. Kesadaran akan pentingnya masalah ini juga sampai pada tataran dunia bisnis, berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Untuk mencapai tujuannya, maka suatu perusahaan harus menciptakan sistem input, proses dan output yang terintegrasi sehingga memungkinkan tercapainya suatu perusahaan hijau secara komprehensif. Di negara maju, perusahaan telah mulai melaksanakannya melalui apa yang dikenal dengan konsep *green environment*.

Peran dunia industri cukup besar artinya terutama berkaitan dengan perilaku perusahaan yang menyangkut perilaku stakeholdernya. Jika semua stakeholder dari berbagai industri di dunia sadar akan hal ini, maka akan memberi kontribusi yang tidak sedikit bagi kehidupan alam ini.

Krisis lingkungan hidup yang dihadapi manusia modern merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang "nir-etik". Artinya, manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam hampir tanpa peduli pada peran etika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa krisis ekologis yang dihadapi umat manusia berakar dalam krisis etika atau krisis moral.

Umat manusia kurang peduli pada norma-norma kehidupan atau mengganti norma-norma yang seharusnya dengan norma-norma ciptaan dan kepentingannya sendiri. Manusia modern menghadapi alam hampir tanpa menggunakan "hati nurani". Alam begitu saja dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah. Akibatnya terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam seperti lenyapnya sebagian spesies dari muka bumi, yang diikuti pula penurunan kualitas alam. Pencemaran dan kerusakan alam pun akhirnya mencuat sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia.

Salah satu fakta yang dapat dijadikan rujukan yakni menggunakan *brown indicator* yakni jumlah emisi karbondioksida (CO2) (metrik ton). Konsentrasi CO2 mengambarkan informasi tentang perubahan iklim. Gas Rumah Kaca (GRK) antara lain CO2, metan, dan CFC yang dihasilkan oleh kegiatan manusia (*antropogenik*), dalam konsentrasi yang berlebihan di lapisan biosfer memicu terjadinya pemanasan global dan selanjutnya mengakibatkan perubahan iklim.

Penyebab lain yang mengakibatkan kondisi lingkungan hidup mencapai tingkat yang memprihatinkan dengan kecenderungan yang terus menurun adalah pada tingkat pengambilan keputusan, kepentingan pelestarian sering diabaikan. Hal ini terjadi mengingat kelemahan kekuatan politik dari pihak-pihak yang menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan hidup. Orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonistik juga sangat berpengaruh. Kesalahan cara pandang atau pemahaman manusia tentang sistem lingkungannya, mempunyai andil yang sangat besar terhadap terjadinya kerusakan lingkungan yang terjadi dunia saat ini. Cara pandang dikotomis yang dipengaruhi oleh paham *antroposentrisme* yang memandang bahwa alam merupakan bagian terpisah dari manusia dan bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam mempunyai peran besar terhadap terjadinya kerusakan. Cara pandang demikian telah melahirkan perilaku yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya. Disamping itu paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut pula mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan baik dalam lingkup global maupun lokal, termasuk di negara kita.

Contoh kasus di dalam negeri terkait masalah lingkungan hidup adalah kasus Freeport dengan perusakan lingkungan. Masyarakat dengan mata kepala sendiri menyaksikan tanah airnya dikeruk habis. Sehingga dampak dari hadirnya Freeport mendekatkan masyarakat dari keterbelakangan. Kalaupun masyarakat menerima ganti rugi, itu hanyalah peredam sesaat, karena yang terjadi justru masyarakat tidak banyak belajar dari usahanya sendiri. Masyarakat terlena dengan ganti rugi tiap tahunnya, padahal dampak jangka panjangnya sungguh luar biasa. Masyarakat akan semakin terpuruk dari segi mental dan kebudayaannya akan terkikis. Juga dalam beberapa tahun ini, tentunya kita masih disegarkan oleh kasus lumpur Lapindo. Kita tahu berapa hektar tanah yang terendam lumpur, sehingga membuat masyarakat harus meninggalkan rumahnya. Terkait kasus Citibank dan

Bank Century adalah berapa uang nasabah raib begitu saja tanpa diselesaikan. Mungkin bisa jadi ada unsur kesengajaan di dalamnya. Demi peningkatan profit yang tinggi, ada hal yang perlu dikorbankan, tentunya tidak lain adalah masyarakat. Kita juga masih ingat akan kasus Teluk Buyat yang menyebabkan tercemarnya lingkungan. Yang cukup menghebohkan mungkin kasus Marsinah, seorang buruh yang memperjuangkan hak-haknya, tetapi mengalami peristiwa tragis yang membuat nyawanya melayang. Semua itu terjadi karena tidak diterapkannya etika dalam berbisnis.

Di dalam etika terkandung penghargaan penghormatan, tanggungjawab moral dan sosial terhadap manusia dan alam. Kalau kita melihat lebih jauh tentunya ada dua kepentingan baik kepentingan perusahaan dan masyarakat yang perlu diselaraskan. Untuk itu diperlukan alternatif landasan etika yang lebih komprehensif yakni etika bersama yang mengikat secara transenden yang di dalam pandangan etisnya memiliki garis vertikal kepada Yang Maha Esa. Dengan melihat berbagai dimensinya, hemat kami, nampaknya pendidikan karakter yang mengoptimalkan kecerdasan manusia secara utuh dan seimbang mampu memainkan peran itu.

Pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang menempuh kuliah. Oleh karena itu diperlukan peran pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran etis melalui implementasi konservasi moral pada seluruh matakuliah pada suatu kurikulum. Jika hal tersebut juga diaplikasikan ke mahasiswa S1 akuntansi, para mahasiswa akan menjadi profesional dalam bidang akuntansi yang memiliki kemampuan pertimbangan etis yang baik karena sudah terbiasa untuk mengambil pertimbangan etis baik dalam diskusi dilema etika profesional maupun melalui simulasi penuntasan kasus pertimbangan etis. Pertimbangan etis menjadi penting untuk pembelajaran perilaku profesi akuntan karena banyak penilaian profesional yang dikondisikan atas kepercayaan dan nilai-nilai individual. Hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan akuntansi berkarakter.

Melalui pendidikan akuntansi berkarakter dengan memfokuskan pada implementasi konservasi moral maka para pelaku akuntansi akan memiliki keseimbangan empat kecerdasan yaitu *Physical Quotient* (PQ); *Intellectual Quotient* (IQ); *Emotional Quotient* (EQ); dan *Spiritual Quotient* (SQ). Jika manusia telah mencapai pada tingkatan *Spiritual Quatioent* (SQ) maka asumsinya manusia juga akan memiliki ketiga komponen kecerdasan yang lain. Selain merupakan fenomena universal, agama nampaknya tampil dengan sangat meyakinkan karena memberikan basis absolutisitas dan keharusan moral secara tanpa syarat, dimanapun, kapanpun, dan dalam hal apapun.

Tuntutan etis serta keharusan tanpa syarat itu hanya bisa didasarkan pada sesuatu yang tak bersyarat dan Yang Maha Esa. Misalkan saja dalam ajaran Islam menawarkan kesempatan untuk memahami Sunatullah serta menegaskan tanggung jawab manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya dimana kesejahteraan

bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan.

Penelitian ini berupaya mengimplementasikan konservasi moral melalui pembelajaran akuntansi berkarakter melalui desain ulang standar kompetensi untuk seluruh matakuliah pada kurikulum Akuntansi S1, dengan mengambil salah satu contoh yaitu kajian pada kurikulum Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2012 dengan total 66 matakuliah.

Hasil *mapping* yang dilakukan atas standar kompetensi yang selama ini ada, hanya 8 matakuliah yang mendesain mahasiswa untuk memiliki 4 unsur kecerdasan (PQ, IQ, EQ dan SQ); 10 matakuliah hanya meliputi 3 unsur kecerdasan (PQ, IQ dan EQ); sedangkan 48 matakuliah yang lain hanya sampai tataran 2 unsur kecerdasan (PQ dan IQ). Sehingga wajar jika selama ini banyak terjadi krisis lingkungan hidup akibat para pelaku akuntansi yang tidak berkarakter karena desain perkuliahannyapun tidak secara komprehensif mengoptimalkan kecerdasan manusia yang utuh dan seimbang.

Diharapkan dengan adanya desain ulang atas standar kompetensi yang ada maka dapat terbentuk karakter positif para mahasiswa akuntansi yang nantinya diharapkan para pelaku akuntansi juga akan memiliki karakter yang baik dalam berbisnis, sehingga diharapkan berbagai permasalahan terkait moral dan karakter terutama terkait dengan krisis lingkungan hidup akan teratasi dan bisnis dapat dijalankan dengan sehat, taat asas dan beretika.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

GREENING BUSINESS MANAGEMENT

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa bisnis hijau adalah "trend" saat ini, yang mana untuk mencapai hal tersebut harus ada interaksi antara ekonomi dan ekologi. Hal ini disebabkan karena adanya dampak terhadap sumber daya alam dan sumber daya manusia dari setiap aspek dari suatu aktivitas perusahaan industri. Untuk mencapai tujuannya, maka suatu perusahaan harus menciptakan sistem input, proses dan output yang terintegrasi sehingga memungkinkan tercapainya suatu perusahaan hijau secara komprehensif.

Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada TuhanYang Maha Esa.

Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup adalah upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup, termasuk sumberdaya, ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan

generasi masa depan. **"Greening Business Management"** adalah strategi pengelolaan lingkungan yang terpadu yang meliputi pengembangan struktur organisasi, sistem dan budidaya dalam suatu kompetensi hijau dengan cara menerapkan dan mentaati seluruh peraturan tentang pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan bahan baku, pengolahan limbah, penggunaan sumberdaya alam yang efektif, penggunaan teknologi produksi yang menghasilkan limbah minimal serta menerapkan komitmen kesadaran lingkungan bagi seluruh karyawan dalam organisasinya.

Perusahaan yang menggunakan pendekatan ini dapat dilihat komitmennya dengan berbagai tingkatan kedalaman aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan pengalaman dari beberapa industri, maka ada 4 alasan yang menjadi penyebab industri harus meletakan masalah lingkungan sebagai aspek yang penting dalam usahanya, yaitu **(1) Lingkungan dan efisiensi**. Dengan adanya kesadaran bahwa sumber daya alam (materi dan energi) sangat terbatas, maka apapun juga harus dilakukan untuk mengurangi penggunaannya; **(2) "Image" lingkungan**. Mempunyai sikap positif terhadap lingkungan merupakan suatu hal yang baik untuk dapat menumbuhkan "image" yang selanjutnya untuk memperbesar "*market share*"; **(3) Lingkungan dan peluang pasar**. Dengan adanya tuntutan pasar terhadap pelaku bisnis dan dunia usaha dalam hal Sistem Manajemen Lingkungan (SML), yang selanjutnya dikembangkan menjadi pemberian sertifikasi ISO 14001, maka hal ini memberikan dampak positif pada dunia usaha.; **(4) Ketaatan terhadap peraturan lingkungan**. Meskipun "*law enforcement*" pemerintah masih lemah, namun demikian apabila terjadi pelanggaran dalam pengelolaan lingkungan ataupun adanya pengaduan masyarakat akibat dampak dari suatu aktivitas industri, maka akan berdampak negatif terhadap reputasi industri tersebut.

PERAN ETIKA BISNIS DAN PROFESI

Secara umum etika adalah cara yang mengatur perilaku orang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Etika (*ethics*) adalah kode yang berisi prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku orang atau kelompok terkait dengan apa yang benar atau salah (Daft, 2007,201). Karena untuk membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis, organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang handal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

Haruslah diyakini bahwa pada dasarnya praktek etika perusahaan akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang karena (1). Akan dapat mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi baik internal perusahaan maupun dengan eksternal. (2). Akan dapat meningkatkan motivasi pekerja. (3). Akan melindungi prinsip kebebasan berniaga. (4). Akan meningkatkan keunggulan bersaing. Kita tidak bisa berasumsi bahwa pasar atau dunia bisnis dipenuhi

oleh orang-orang jujur, orang-orang yang berhati mulia, orang-orang bebas dari akal bulus, manipulasi dan kecurangan. Tetapi sungguh, tidak ada gunanya berbisnis dengan mengabaikan etika dan aspek spiritual. Biarlah pemerintah melakukan pengawasan, biarlah masyarakat memberikan penilaian, dan sistem pasar (dan sistem Tuhan tentunya) akan bekerja dengan sendirinya.

Etika bisnis dan profesi tidak terbatas hanya mengetengahkan kaidah-kaidah berbisnis yang baik (standar moral) dalam pengertian transaksi jual beli produk saja. Etika juga menyangkut kaidah yang terkait dengan hubungan manajemen dan karyawan. Wujud dari masalah etika bisnis dapat dicirikan oleh adanya faktor-faktor: (1). Berkaitan dengan hati nurani, standar moral, atau nilai terdalam dari manusia, (2). Masalahnya rumit, maka cenderung akan timbul perbedaan persepsi tentang sesuatu yang buruk atau tidak buruk; membahagiakan atau menjengkelkan, (3). Menghadapi pilihan yang serba salah, contoh kasus kandungan formalin dalam produk makanan; pilihannya kalau mau dapat untung maka biarkan saja tetapi harus siap dengan citra buruk atau menarik produk dari pasar namun bakal merugi, dan (4). Kemajemukan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan; misalnya apakah perusahaan perlu menggunakan teknologi padat modal namun dilakukan Putus Hubungan Kerja (PHK).

Keputusan etis merupakan suatu keputusan yang harus dibuat oleh setiap profesional yang mengabdi pada suatu bidang pekerjaan tertentu, contohnya dalam bidang akuntansi. Di Amerika pernah dilakukan survey oleh O.Clock dan Okleshen (1993) dalam Darsinah (2005) yang menemukan bahwa profesi akuntan dianggap sebagai salah satu profesi yang paling etis. Oleh karena itu dalam membuat suatu keputusan etis, seorang profesional akuntansi pasti akan mengacu pada kode etik profesi. Pengertian kode etik profesional dalam bidang akuntansi menurut Chasin. Dkk (1988, 4-6) (dalam Pustakaonline, 2008) adalah penuntun bagi perilaku akuntan dalam memenuhi kewajiban profesional dan dalam melaksanakan kegiatannya, yang mempengaruhi pandangan publik mengenai profesi akuntan.

Pustakaonline (2008) juga mendefinisikan kode etik sebagai bagian yang penting dari peraturan disiplin yang menyeluruh agar semua pihak yang berkepentingan pada jasa professional akuntansi dapat dilindungi terhadap segala perbuatan akuntan secara individual yang tercela dan yang tidak bertanggung jawab. Kode etik resmi bagi para profesional akuntansi adalah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Keberadaan kode etik ini dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Setiap profesional dalam bidang akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Akan tetapi pada prakteknya masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional.

PENDIDIKAN AKUNTANSI BERKARAKTER

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. **Karakter** adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok.

Definisi lain dari karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakannya sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. **Proses pembentukan karakter** dapat dilakukan melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan kemudian kebiasaan tersebut dipelihara maka jadilah karakter.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa **Pendidikan Karakter** adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Terkait dengan hal tersebut diatas maka **Pendidikan Karakter bertujuan** untuk membantu siswa untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan), menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, mengarahkan siswa agar mampu membangun kehidupan yang baik berguna dan bermakna.

Akuntansi merupakan ilmu yang bertahap dari pengerjaan bukti transaksi sampai pada laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan itu merupakan pedoman (pokok pengerjaan akuntansi) yang dapat memberikan informasi terkait posisi suatu perusahaan terletak pada posisi *loss* (rugi) ataukah profit (laba). **Akuntansi (*accounting*)** adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dalam dunia bisnis, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Para pemangku kepentingan tersebut adalah *owners* (pemegang saham), *employes* (pekerja), *costume*r (pelanggan), *creditors* (orang yang memberi pinjaman), *government* (pemerintah), *community* (masyarakat). Bisa dibilang akuntansi adalah "bahasa bisnis" (*language of bisnis*) karena melalui akuntansilah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan. Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi pemangku kepentingan; (2) Menilai kebutuhan pemangku kepentingan; (3) Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan;

(4) Mencatat data ekonomi mengenai aktifitas dan peristiwa perusahaan; dan (5) Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan menggunakan laporan akuntansi sebagai informasi utama, meskipun bukan satu-satunya untuk membuat keputusan, mereka juga menggunakan informasi yang lain. Oleh karena itu pembelajaran akuntansi akan melibatkan banyak pelaku akuntansi.

Pembelajaran akuntansi bukan hanya sekedar ilmu teori yang harus diketahui dan didefinisikan tetapi bagaimana dengan teori tersebut dapat menambah pengetahuan konsep dan mengetahui realita atau kejadian tiap transaksi perusahaan. Menurut Buchori (2007) menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Begitu pula dengan pembelajaran akuntansi yang diharapkan juga tidak hanya berpusat pada transaksi perusahaan dan laporan keuangan tetapi juga menghayati nilai-nilai kepemimpinan pada suatu perusahaan, cara berorganisasi, dan pengaturan konsep mengenai pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. i.

Pembelajaran akuntansi berkarakter adalah proses pemberian ilmu-ilmu akuntansi serta penanaman nilai-nilai secara langsung dan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan direalisasikan diluar kegiatan belajar mengajar sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dalam hal ini penanaman nilai-nilai seperti penyajian etika sebagai bagian yang inheren dalam setiap matakuliah akuntansi adalah bahwa materi etika menjadi materi yang *compulsory,* bukan *elective* (Chua, Perera, dan Mathews 1994:380). Sedangkan teknik pendidikan yang banyak dilakukan adalah berturut-turut, pendekatan kuliah, studi kasus, dan diskusi. Penelitian ini sengaja mengangkat topik ini karena dirasa banyak sekali karakter yang dapat diwujudkan dalam pembelajaran akuntansi.

Pada awalnya para ilmuwan hanya mengenal kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*/IQ). Hal ini tercermin dalam desain standar kompetensi di setiap matakuliah yang hanya menonjolkan pencapaian kecerdasan intelektual (IQ). Dengan kecerdasan ini manusia dianggap mampu mengatasi berbagai persoalan hidup. Untuk membangun manusia berkarakter maka diperlukan pengembangan kompetensi secara utuh dan seimbang yang meliputi *Physical Quotient (PQ), Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ).* **Kecerdasan Intelektual (IQ)** berguna untuk memahami dunia fisik dan membangun kekayaan materi. **Kecerdasan Emosional (EQ)** berguna untuk mengenal diri dan orang lain serta untuk membangun hubungan sosial. **Kecerdasan Spiritual (SQ)** berguna untuk mencari makna hidup melalui hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini pembelajaran akuntansi berkarakter dilakukan dengan melakukan desain ulang standar kompetensi yang ada dengan mengoptimalkan keempat tipe kecerdasan yaitu *Physical Quotient (PQ), Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ).*

Upaya pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka

pengembangan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik. Sangatlah wajar jika keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral bagi pengembangan karakter anak. Akan tetapi banyak anak tidak memperoleh pendidikan moral dari orang tua mereka dengan alasan kesibukan orangtua bekerja, oleh karena itu sekolah menjadi pihak yang turut memberikan peran besar dalam perkembangan karakter anak. Sekolah adalah rumah kedua bagi anak yang mulai memasuki dunia pendidikan sehingga penting bagi pihak sekolah melalui guru menyadari tugas dan perannya dalam mendidik bukan hanya sebagai pengajar saja sehingga pada gilirannya anak tidak hanya sekadar menjadi anak yang cerdas namun berkarakter. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Begitu pula dengan penerapan karakter pembelajaran akuntansi, harus dapat menghasilkan seorang akuntan yang berkarakter, sehingga ada sesuatu yang menonjol pada siswa (mahasiswa akuntansi), dimana itu semua didapatkan dari pendidik yang berkarakter pula dalam pembelajaran akuntansi.Begitu pula dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran akuntans.

Diharapkan hal tersebut akan memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan fokus dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan tersebut seharusnya menjadi dasar dari kurikulum sekolah yang bertujuan mengembangkan secara berkesinambungan dan sistematis karakter siswa. Kurikulum tersebut menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang, dan pengetahuan diri tentang moral.

IMPLEMENTASI KONSERVASI MORAL

Upaya pelestarian atau pewarisan nilai luhur disebut juga sebagai konservasi. Konservasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "*conservation*" yang berarti pelestarian atau perlindungan. **Konservasi Moral** adalah upaya pelestarian budaya ditekankan pada konservasi atas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut. Konservasi budaya melalui sektor pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dilakukan dalam rangka membangun peradaban baru bagi generasi Indonesia ke depan. Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tentunya kondisi tersebut membawa Indonesia menjadi target pasar bagi negara lain. Kondisi demikian, apabila tidak diimbangi dengan pendidikan dan penanaman nilai moral maka dapat diprediksi situasi di masa mendatang akan semakin parah.

Saat ini para pendidik sibuk dengan pencapaian yang sifatnya pembinaan otak bukan pembinaan watak. Pendidik hanya

menekankankeberhasilandalampencapaian akademis. Pendidik berperan dalam pendidikan dan penanaman moral anak melalui program kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan berbagai rancangan program berbasis kearifan lokal. **Kearifan lokal (*local wisdom*)** dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Diharapkan kearifan lokal ini menghasilkan kualitas diri yang memiliki karakter positif.

Menurut Kemendiknas 2010 , terdapat 18 nilai-nilai moral yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk membentuk karakter yang positif. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Religious**. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur.** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. **Toleransi**. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berebda dari dirinya.
4. **Disiplin.** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras.** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. **Kreatif.** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri.** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis.** Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin tahu.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menegtahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. **Semangat kebangsaan.** Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta tanah air.** Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan. Kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. **Menghargai prestasi.** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang

lain.

13. **Bersahabat/komunikatif.** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. **Cinta damai.** Sikap, perkataan dan tinjdakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. **Gemar membaca.** Kebiasaan meneydiakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memebrikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Pedulilingkungan.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli sosial.** Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung jawab.** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

DUKUNGAN EMPIRIS

Pertimbangan etis menjadi penting untuk pembelajaran perilaku profesi akuntan karena banyak penilaian profesional dikondisikan atas kepercayaan dan nilai-nilai individual (Ponemon, 1992). Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Candee dan Kohlberg (1987) (dalam Richmond, 2001) yang meriview sejumlah studi empiris (e.g. Haan, et al., 1968; Milgram, 1974; McNamee, 1978) (dalam Metta. 2010), yang kesimpulannya mengungkapkan bahwa ada hubungan linier antara pertimbangan etis dan perilaku moral.

The American Accounting Association (1986) (dalam Richmond, 2001) menyatakan bahwa penelitian tentang perilaku etis terhadap mahasiswa akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial. Ditambahkan pula bahwa standar akreditasi untuk program studi bisnis dan akuntansi meminta agar memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis dalam kurikulum pendidikan.

Senada dengan penelitian yang dilakukan di Amerika, penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Sudibyo (1995) (dalam Metta, 2010) juga menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Oleh karena itu pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan para professional akuntan yang memiliki moral yang baik dan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial.

Pertumbuhan kesadaran etis seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan selama seseorang berkuliah. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian Hiltebeitel dan Jones, 1991 ; Cohen dan Pant, 1989 ; Armstrong, 1993 (dalam Richmond, 2001) menyarankan untuk memasukkan mata kuliah etika bisnis ke dalam kurikulum akan memberikan efek dalam kesadaran etika atau kemampuan pertimbangan etis

pada mahasiswa bisnis. Jauh sebelum penelitian di atas dilakukan, Rest (1986) sudah menyarankan bahwa pendidikan di universitas dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan etis.

METODE PENELITIAN

Kami melakukan kajian konseptual dalam penulisan artikel ini. Kami melakukan pengamatan terhadap berbagai fakta riil maupun empiris terkait pendidikan yang ada di Indonesia. Terkait dengan pengamatan tersebut kami menemukan adanya fakta bahwa pendidikan karakter terabaikan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini berupaya melakukan pengkajian teori-teori yang relevan dengan pendidikan karakter dan melakukan analisa sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan krisis lingkungan hidup.

Penelitian ini berupaya mengimplementasikan konservasi moral melalui pembelajaran akuntansi berkarakter di seluruh matakuliah pada kurikulum Akuntansi S1, dengan mengambil salah satu contoh yaitu kajian pada kurikulum Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2012 dengan total 66 matakuliah. Kami mengamati bahwa Standar Kompetensi yang didesain selama ini hanya melibatkan kecerdasan fisik (PQ) dan kecerdasan intelektual (IQ); sedangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) masih diabaikan.

Alasan kami mengambil objek pembentukan karakter mahasiswa akuntansi S1 karena sebagai calon profesional dalam bidang akuntansi, mahasiswa S1 akuntansi harus paham mengenai etika keprofesionalan serta pembuatan keputusan etis. Sehingga nantinya ketika mereka terjun ke lapangan baik sebagai akuntan perusahaan maupun akuntan publik, mereka tidak akan mengulangi kesalahan seperti yang dilakukan oleh profesional sebelumnya yang menyebabkan kredibilitas akuntansi menjadi diragukan

Langkah riil yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan desain ulang atas standar kompetensi pada seluruh mata kuliah akuntansi dengan mengoptimalkan keempat aspek kecerdasan yaitu *Physical Quotient* (PQ), *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) untuk menghasilkan mahasiswa berkarakter positif. Diharapkan dengan terbentuknya karakter positif para mahasiswa akuntansi, maka diharapkan para pelaku akuntansi juga akan memiliki karakter yang baik dalam berbisnis sehingga diharapkan berbagai permasalahan terkait moral dan karakter terutama yang terkait dengan krisis lingkungan hidup akan teratasi dan bisnis dapat dijalankan dengan sehat, taat asas dan beretika.

.

Berbagai skandal dan pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai etika yang didapat pada waktu menjadi mahasiswa akuntansi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk merevisi kurikulum pendidikan (akuntansi) sehingga dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi untuk mengurangi skandal atau pelanggaran etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pada Tabel 1. Dengan ini kami

sajikan gambaran umum matakuliah dari kurikulum akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang tahun 2012. Dalam hal ini kami mengamati standar kompetensi dari masing-masing matakuliah dengan asumsi standar kompetensi tersebut akan di breakdown ke dalam silabus maupun Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Jika Standar Kompetensi telah menunjukkan adanya pengoptimalan keempat tipe kecerdasan maka secara otomatis di setiap silabus maupun SAP juga akan memfokuskan hal yang serupa.

Tabel 1.
GAMBARAN UMUM MATAKULIAH

Deskripsi	Tipe Kecerdasan	Keterangan
Jumlah Matakuliah		66 Matakuliah
Jumlah SKS		165 SKS
Jumlah Mata Kuliah Wajib		147 SKS
Jumlah Mata Kuliah Pilihan		18 SKS
Jumlah Mata Kuliah	PQ,IQ, EQ,SQ	**8 Matakuliah** yaitu Pendidikan Agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu), Ekonomi Syariah dan Akuntansi Syariah.
	PQ,IQ, EQ	**10 Matakuliah** yaitu Hukum Bisnis, Pendidikan Pancasila, Perilaku Organisasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Perndidikan Lingkungan Hidup, Etika Bisnis dan Profesi, Akuntansi Perilaku, Praktik Kerja Lapangan, Kuliah Kerja Nyata, Skripsi.
	PQ, IQ	**48 Matakuliah** yaitu selain 18 matakuliah tersebut di atas.

Sumber: Kurikulum Akuntansi S1 FE Unnes 2012

Hasil *mapping* yang dilakukan kami sajikan pada Tabel 1. Dari 66 Mata Kuliah Akuntansi S1, standar kompetensi yang selama ini ada menunjukkan bahwa hanya 8 matakuliah yang mendesain mahasiswa untuk memiliki keempat unsur kecerdasan yaitu PQ, IQ, EQ dan SQ; 10 matakuliah hanya meliputi 3 unsur kecerdasan yaitu PQ, IQ dan EQ; sedangkan 48 matakuliah atau sebanyak 73% hanya sampai tataran 2 unsur kecerdasan yaitu PQ dan IQ. Sehingga wajar jika selama ini banyak terjadi krisis lingkungan hidup akibat pengambilan keputusan dari para pelaku akuntansi yang tidak berkarakter karena desain perkuliahannyapun tidak secara komprehensif mengoptimalkan kecerdasan manusia yang utuh dan seimbang.

Kami berupaya melakukan design ulang atas standar kompetensi matakuliah akuntansi yang ada pada kurikulum Akuntansi S1 tahun 2012 untuk membentuk mahasiswa akuntansi S1 yang berkarakter yaitu memiliki keseimbangan kecerdasan fisik (PQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kami melakukan internalisasi 18 nilai-nilai karakter positif menurut Kemendiknas ke dalam semua matakuliah akuntansi.

Target pelaku akuntansi yang diharapkan kelak akan mampu memiliki karakter positif yaitu para akuntan, manajer dan stakeholder. Dalam hal ini akuntan terdiri dari akuntan keuangan, akuntan manajemen, akuntan publik dan akuntan sektor publik. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 66 matakuliah yang ada kita membagi ke dalam empat kelompok besar yaitu terdapat 35 matakuliah difokuskan pada akuntan, manajer dan stakeholder; 13 matakuliah difokuskan pada akuntan keuangan, akuntan publik dan akuntan sektor publik; 11 mata kuliah difokuskan pada akuntan manajemen dan 7 matakuliah difokuskan pada akuntan publik dan

akuntan sektor publik.

Tabel 2
PELAKU AKUNTANSI SELAKU OBJEK PENDIDIKAN AKUNTANSI BERKARAKTER

Hasil Pengelompokan Pelaku Akunatnsi
Fokus Akuntan, Manajer & Stakeholder 35 Matakuliah yang terdiri dari: 17 Matakuliah (Umum) 18 Matakuliah (Khusus)
Fokus Akuntan Keuangan, Akuntan Publik & Akuntan Sektor Publik 13 Matakuliah
Fokus Akuntan Manajemen 11 Matakuliah
Fokus Akuntan publik & Akuntan Sektor Publik 7 Matakuliah

Sumber Data: Kurikulum Akuntansi S1 FE Unnes 2012

Matakuliah yang difokuskan pada akuntan, manajer dan stakeholder pada prinsipnya merupakan matakuliah yang penekanan etika dan pengoptimalan kecerdasannya relevan untuk setiap manusia, yang terdiri dari 17 matakuliah dengan pengetahuan umum dan 18 matakuliah dengan pengetahuan khusus (ekonomi). **Pengetahuan umum** meliputi Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Pendidikan Agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu), Metodologi Penelitian, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Lingkungan Hidup, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Statistika, Bahasa Indonesia, Praktik Kerja Lapangan (PKL), Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Skripsi. Sedangkan **pengetahuan khusus** meliputi Pengantar Ekonomi, Pengantar Bisnis, Matematika Ekonomi, Hukum Bisnis, Perpajakan, Bahasa Inggris Bisnis, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro, Statistika Ekonomi, Bisnis Internasional, Komunikasi Bisnis, Ekonometrika, Perekonomian Indonesia, Etika Bisnis dan Profesi, Analisis Informasi Keuangan, Ekonomi Syariah, Akuntansi Perilaku, dan Komprehensif.

Matakuliah yang difokuskan pada akuntan keuangan, akuntan publik dan akuntan sektor publik pada prinsipnya merupakan matakuliah yang penekanan etika dan pengoptimalan kecerdasannya relevan dengan para akuntan terkait pelaporan keuangan yang digunakan utamanya untuk pihak eksternal perusahaan baik sektor privat maupun sektor publik. Dalam hal ini akuntan publik dan akuntan sektor publik perlu memahami kelompok matakuliah ini karena terkait dengan siklus akuntansi keuangan yang proses tersebut akan dinilai kewajarannya oleh akuntan publik dan akuntan sektor publik berdasarkan kriteria yang berlaku. Dalam hal ini criteria yang ebrlaku adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk sektor privat atau Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) untuk sektor publik. Matakuliah tersebut yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1 dan 2, Sistem Informasi Akuntansi, Komputer Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjut, Akuntansi Perpajakan, Akuntansi Sektor Publik, Praktikum Akuntansi Keuangan, Teori Akuntansi, Akuntansi Syariah, Akuntansi Pemerintahan, Seminar Akuntansi.

Matakuliah yang difokuskan pada akuntan manajemen pada prinsipnya merupakan matakuliah yang penekanan etika dan pengoptimalan kecerdasannya

relevan dengan para akuntan terkait pelaporan keuangan untuk kepentingan internal perusahaan. Dalam hal ini akuntan manajemen harus menguasai matakuliah dalam rumpun ini sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Mata kuliah tersebut yaitu Pengantar Manajemen, Kewirausahaan, Perilaku Organisasi, Manajemen Pemasaran, Akuntansi Biaya, Sistem Informasi Manajemen, Manajemen Keuangan, Akuntansi Manajemen, Manajemen Strategik, Sistem Pengendalian Manajemen, dan Penganggaran.

Matakuliah yang difokuskan pada akuntan publik dan akuntan sektor publik pada prinsipnya merupakan matakuliah yang penekanan etika dan pengoptimalan kecerdasannya relevan dengan para akuntan terkait dengan proses audit yaitu penilaian kewajaran laporan keuangan berdasarkan kriteria yang berlaku.

Dalam hal ini tidak semua matakuliah mampu secara langsung dioptimalkan dengan desain mencapai kecerdasan tertinggi yaitu kecerdasan spiritual. Namun semua matakuliah didesain minimal hingga mencapai kecerdasan emosional yaitu dengan memasukkan upaya kepatuhan terhadap kode etik maupun etika bisnis dan profesi terkait. Asumsinya dengan mentaati etika profesi dan bisnis maka pelaku bisnis akan berada pada koridor etika yang mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, bahkan tidak sedikit pula kode etik yang mangatur hubungan antara manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini sesuatu dikatakan etis jika memperhatikan secara adil para pemangku kepentingan perusahaan (stakeholder), tidak hanya berfokus pada pemangku kepentingan tertentu saja.

Tabel 3
DESIGN ULANG STANDAR KOMPETENSI

No	Nama Mata Kuliah	Pendidikan Akuntansi Berkarakter
1	Pengantar Ekonomi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mengkaji masalah ekonomi makro dan mikro serta menganalisis mekanisme pasar, kinerja perekonomian dan kebijakan ekonomi untuk kepentingan perusahaan dan para stakeholder.
2	Pengantar Bisnis	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu melakukan bisnis yang sehat; memiliki *sense of business* yang baik; dan mampu memahami semua *facet* penting bisnis dengan tidak melangggar etika bisnis dan profesi.
3	Pengantar Manajemen	Akuntan manajemen diharapkan mampu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang baik untuk mencapai tujuan perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan stakeholder.
4	Pengantar Akuntansi	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyajikan laporan keuangan, mematuhi etika profesi dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan stakeholder maupun pemilik.
5	Matematika Ekonomi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memanfaatkan peranan matematika sebagai alat bantu pemecahan berbagai persoalan dalam bidang akuntansi baik yang terjadi di organisasi sektor *private* atau organisasi sektor publik untuk kepentingan perusahaan dan stakeholder.

No	Nama Mata Kuliah	Pendidikan Akuntansi Berkarakter
7	Perpajakan	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mematuhi ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang berlaku di Indonesia serta mampu melakukan penghitungan, pelaporan, serta mengimplementasikan akuntansi pajak dengan benar sehingga tidak merugikan negara.
8	Pendidikan Pancasila	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA), Hak Asasi Manusia (HAM) dan berbagai krisis ekonomi yang actual dewasa ini.
9	Bahasa Inggris	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris) dengan baik dan benar dalam melakukan komunikasi.

10	Pendidikan Agama Islam	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mengamalkan ayat-ayat Al-Quran dan memahami tugasnya sebagai khalifah di bumi.
11	Pendidikan Agama Katholik	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu meneladani nilai-nilai keteladanan Yesus Kristus sebagai landasan pengembangan diri.
12	Pendidikan Agama Kristen	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam usaha pengembangan ilmu untuk terwujudnya kasih, memperjuangkan keadilan dan hadirnya kebenaran dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
13	Pendidikan Agama Hindu	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mewujudkan nilai-nilai Moksartham Jagathita dalam kehidupannya dan meningkatkan kualitas Sradha dan Bhakti melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
14	Pendidikan Agama Budha	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menghayati serta mengamalkan sila Ketuhanan YME, Dharma dan Kebaktian untuk mempertebal iman (Suddha) dan menjaga kelangsungan hidup agama.
15	Pendidikan Agama Konghucu	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mementingkan akhlak mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik.
16	Bahasa Inggris Bisnis	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris) dengan baik dan benar dalam melakukan komunikasi khususnya komunikasi bisnis.
17	Kewirausahaan	Akuntan manajemen diharapkan mampu menginternalisasi nilai dan sikap yang terkandung dalam *entrepreneurship*, seperti etos kerja, motif berprestasi, kemandirian, kreativitas, ketrampilan, pengambilan keputusan dan sebagainya tanpa merugikan pihak stakeholder.
18	Akuntansi Keuangan Menengah I	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyajikan laporan keuangan, mematuhi etika profesi dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan stakeholder maupun pemilik.
19	Ekonomi Mikro	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menerapkan perilaku ekonomi yang baik untuk kepentingan dirinya, perusahaan maupun para stakeholder.
20	Ekonomi Makro	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menganalisis kebijakan ekonomi fiscal dan moneter untuk kepentingan perusahaan dan para stakeholder.
21	Perilaku Organisasi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu mengimplementasikan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya dalam mendeskripsikan, menganalisis dan memprediksi perilaku manusia di dalam organisasi agar dapat berlaku adil bagi seluruh personil organisasi.
22	Manajemen Pemasaran	Akuntan manajemen diharapkan mampu menganalisis kegiatan pemasaran; mengidentifikasi peluang pemasaran; merancang bauran pemasaran serta mengendalikan kegiatan pemasaran untuk kepentingan perusahaan tanpa merugikan pihak stakeholder.
23	Pendidikan Kewarganegaraan	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memiliki wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa (konservasi moral).
24	Pendidikan Lingkungan Hidup	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memiliki sikap apresiatif terhadap pengelolaan lingkungan hidup; memiliki kesadaran dan kepedulian tentang ketertiban, kebersihan dan keindahan untuk menuju suatu kondisi yang aman, nyaman dan bersih di lingkungan tempat usahanya.
25	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menghargai Hak Atas Kekayaan Intelektual dan tidak mengabaikan Etika Teknologi Informasi dan Komunikasi.
26	Statistika	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memanfaatkan peranan statistic sebagai alat bantu pemecahan berbagai persoalan dalam bidang akuntansi baik yang terjadi di organisasi sektor *private* atau organisasi sektor publik untuk kepentingan perusahaan dan para stakeholder.
27	Statistika Ekonomi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memanfaatkan peranan statistik ekonomi sebagai alat bantu pemecahan berbagai persoalan dalam bidang akuntansi baik yang terjadi di organisasi sektor *private* atau organisasi sektor publik untuk kepentingan perusahaan dan para stakeholder.
28	Akuntansi Keuangan Menengah II	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyajikan laporan keuangan, mematuhi etika profesi dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan stakeholder maupun pemilik.
29	Akuntansi Biaya	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu menciptakan ekonomisasi, efisiensi dan efektifitas produksi tanpa harus merugikan para stakeholder.
30	Sistem Informasi Akuntansi	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mengembangkan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan menciptakan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang baik sehingga informasi yang tersajikan merupakan informasi yang benar, tepat dan akurat serta bermanfaat bagi para stakeholder.
31	Bisnis Internasional	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu melaksanakan bisnis internasional yang baik dan sesuai etika bisnis,, menghadapi tantangan dengan mengoptimalkan peluang alternative strategi yang tersedia untuk pengambilan keputusan yang terbaik untuk kepentingan manajer dan stakeholder

32	Komputer Akuntansi	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu memahami Sistem Informasi Akuntansi sebagai penyedia informasi untuk pengambilan keputusan dan pemecahan solusi akuntansi bagi kepentingan manajemen dan para stakeholder.

No	Nama Mata Kuliah	Pendidikan Akuntansi Berkarakter
33	Komunikasi Bisnis	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu berkomunikasi lisan maupun tulisan yang baik dalam aktivitas bisnis.
34	Bahasa Indonesia	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam melakukan komunikasi.
35	Ekonometrika	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu melakukan analisis kuantitatif dari gejala dan teori ekonomi yang dirumuskan secara matematis untuk pemecahan solusi akuntansi yang dihadapi perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan para stakeholder.
36	Perekonomian Indonesia	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu melakukan analisis terkait dengan tahap dan permasalahan pada pembangunan ekonomi di Indoensia untuk pemecahan solusi akuntansi yang dihadapi perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan para stakeholder.
37	Akuntansi Keuangan Lanjut	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam menyajikan laporan keuangan, mematuhi etika profesi dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan stakeholder maupun pemilik.
38	Pengauditan I	Akuntan publik dan Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan standar audit dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan baik serta mematuhi kode etik profesi akuntan karena opini yang dihasilkan terkait dengan kepentingan para stakeholder.
39	Sistem Informasi Manajemen	Akuntan manajemen diharapkan mampu mengembangkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan menciptakan Sistem Pengendalian Internal (SPI) yang baik sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan benar, tepat dan akurat serta bermanfaat bagi perusahaan dan para stakeholder.
40	Akuntansi Perpajakan	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang berlaku di Indonesia serta mampu melakukan penghitungan, pelaporan, serta mengimplementasikan akuntansi pajak dengan benar sehingga tidak merugikan negara.
41	Manajemen Keuangan	Akuntan manajemen diharapkan mampu mengoptimalkan perannya dalam melakukan manajemen investasi, manajemen pendanaan (modal kerja) serta manajemen dividen sehingga mampu menghasilkan pembuatan keputusan yang benar, tepat dan akurat tanpa merugikan para stakeholder.
42	Etika Bisnis dan Profesi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memiliki kesadaran akan pentingnya suatu tatanan nilai yang perlu dimiliki para professional (khususnya akuntan) dalam mempertahankan citra serta kepercayaan para pemakai jasa profesi.
43	Akuntansi Sektor Publik	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dalam menyajikan laporan keuangan dan tidak melakukan hal-hal yang merugikan stakeholder maupun masyarakat.
44	Analisis Informasi Keuangan	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memiliki peran strategik dalam pengambilan keputusan secara mudah, tepat dan akurat untuk kepentingan perusahaan dan para stakeholder.

No	Nama Mata Kuliah	
45	Pengauditan II	
46	Praktikum Akuntansi Keuangan	
47	Audit Internal	
48	Akuntansi Manajemen	
49	Ekonomi Syariah	
50	Manajemen Stratejik	
51	Metodologi Penelitian	
52	Teori Akuntansi	
53	Akuntansi Syariah	
54	Akuntansi Pemerintahan	
55	Praktikum Pengauditan	

No	Nama Mata Kuliah	Pendidikan Akuntansi Berkarakter
56	Seminar Akuntansi	Akuntan keuangan, Akuntan publik & Akuntan sektor publik diharapkan mampu memotret isu-isu kontemporer terutama tentang fenomena gap maupun riset gap yang terjadi dalam ranah akuntansi, sekaligus mampu menganalisis kecenderungan perilaku manusia dan perkembangan teknologi.
57	Sistem Pengendalian Manajemen	Akuntan manajemen diharapkan mampu mendesign, mengimplementasikan dan menggunakan sistem pengendalian secara strategis untuk mencapai tujuan perusahaan tanpa mengabaikan kepentingan para stakeholder.
58	Penganggaran	Akuntan manajemen diharapkan mampu melakukan proses pembuatan anggaran yang baik bagi perusahaan manufaktur maupun non manufaktur secara terpadu dan adil dengan mematuhi peraturan yang berlaku.

59	Akuntansi Perilaku	Proses psikologis dan sosial para pelaku akuntansi baik Akuntan, Manajer dan stakeholder diharapkan mampu tercipta dengan baik dan harmonis.
60	Audit Pengolahan Data Elektronik	Akuntan publik dan Akuntan sektor publik diharapkan mampu memiliki pengetahuan teknis yang baik tentang sistem auditnya terutama bagi klien menggunakan sistem Elektronik Data Processing (EDP) yang rumit tanpa mengabaikan kepentingan stakeholder.
61	Audit Sektor Publik	Akuntan publik dan Akuntan sektor publik diharapkan mampu mematuhi dan melaksanakan standar audit dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) serta mematuhi kode etik profesi akuntan karena opini yang dihasilkan terkait dengan kepentingan para stakeholder.
62	Akuntansi Forensik & Audit Investigasi	Akuntan publik dan akuntan sektor publik diharapkan mampu bersikap objektif dan independen dalam mengungkap temuan karena opini yang dihasilkan terkait dengan kepentingan para stakeholder.
63	Praktik Kerja Lapangan	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu: • Memiliki kualitas diri yang baik (berkarakter) yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam peduli, sadar akan kehidupan berkomunitas, mau bekerjasama serta mampu menjaga hubungan dengan lingkungan kerja. • Berkontribusi bagi masyarakat dengan cara mengimplementasikan teori yang dimiliki untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada di dunia kerja.
64	Kuliah Kerja Nyata	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu: • Memiliki kualitas diri yang baik (berkarakter) yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam peduli, sadar akan kehidupan berkomunitas, mau bekerjasama serta mampu menjaga hubungan dengan lingkungan kerja. • Berkontribusi bagi masyarakat dengan cara mengimplementasikan teori yang dimiliki untuk memberikan solusi atas permasalahan yang ada di dunia kerja.
65	Komprehensif	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu memiliki pengetahuan komprehensif terkait dengan akuntansi sehingga dapat berkontribusi bagi masyarakat dengan cara mengimplementasikan teori yang dimiliki untuk memberikan solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat.
66	Skripsi	Akuntan, Manajer dan Stakeholder diharapkan mampu berlaku jujur dan bertanggungjawab dalam melakukan riset dan tidak melakukan plagiasi.

Sumber Data: Hasil Analisis Data 2012

Dengan melakukan implementasi konservasi moral melaui pendiidkan akuntansi berkarakter melalui desain ulang atas standar kompetensi pada keseluruhan matakuliah pada kurikulum S1 Akuntansi maka diharapkan dapat mengoptimalkan keempat aspek kecerdasan yaitu *Physical Quotient* (PQ), *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) untuk menghasilkan mahasiswa akuntansi berkarakter positif. Dengan terbentuknya karakter positif para mahasiswa akuntansi, maka diharapkan para pelaku akuntansi juga akan memiliki karakter yang baik dalam berbisnis sehingga diharapkan berbagai permasalahan terkait moral dan karakter terutama yang terkait dengan krisis lingkungan hidup akan teratasi dan bisnis dapat dijalankan dengan sehat, taat asas dan beretika. Dengan mengoptimalkan peran etika bisnis dan profesi melalui implementasi konservasi moral maka diharapkan dapat mewujudkan *Greening Business Management.*

PENUTUP / SIMPULAN

Perusahaan yang mendapatkan pencerahan etika dan mengimplementasikan etika dalam kegiatannya akan menyadari bahwa integritas dan kepercayaan merupakan elemen yang penting untuk mempertahankan hubungan bisnis yang sukses. Perusahaan yang etis dalam kegiatan bisnisnya selain dihargai masyarakat secara umum juga akan mempererat jaringan kerja, semakin mendapatkan simpatisan dari karyawan, pelanggan, pemasok maupun mitranya. Meskipun perusahaan merasa telah melakukan sesuatu yang benar secara etika, tidaklah secara ekonomis selalu menguntungkan dalam jangka pendek, namun disisi lain dapat menumbuhkan keyakinan bahwa uang atau laba bukanlah

segalanya dan pada akhirnya akan memberikan manfaat jangka panjang pada perusahaan. Manfaat jangka panjang dapat diartikan bersifat strategis bagi perusahaan. *Green Business Management* dapat menjadi pertimbangan sebagai salah satu program inovasi lingkungan yang selain bersifat strategis juga etis. Pada dasarnya strategi yang baik adalah strategi yang tentunya juga baik secara etika. (*Good Strategies are firmly grounded in good ethics*).

Dengan melakukan *Greening Business Management* diharapkan perusahaan dapat menuju pada *sustainability* (strategis), *social responsibility* (etis dan strategis) dan sekaligus *environmental sensitivity* (etis). Perusahaan yang lestari seutuhnya itulah yang menjadi harapan.Untuk mewujudkan *Greening Business Management* maka diperlukan pengoptimalan peran etika bisnis dan profesi para pelaku akuntansi. Dalam hal ini akuntansi dianggap sebagai bahasa bisnis.

Untuk mengoptimalkan peran etika bisnis dan profesi para pelaku akuntansi dapat ditempuh melalui pendidikan akuntansi berkarakter dengan mengimplementasikan konservasi moral. Pendidik (dosen) dapat mengoptimalkan perannya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik terutama terkait dengan pembelajaran akuntansi berkarakter dalam semua matakuliah pada kurikulum akuntansi khususnya dengan mendesain ulang standar kompetensi mahasiswa akuntansi dengan tujuan kelak dapat terbentuk karakter yang positif bagi para pelaku akuntansi yaitu Akuntan meliputi Akuntan Keuangan, Akuntan Manajemen, Akuntan Publik dan Akuntan Sektor Publik; Manajer, dan para Stakeholder.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi mendatang terutama terkait krisis lingkungan hidup. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai karakter dalam hal ini adalah melahirkan para akuntan yang memiliki kecerdasan yang utuh dan seimbang, meliputi *Physical Quotient (PQ), Intellectual Quotieint (IQ), Emosional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* sehingga terwujud para akuntan yang berkarakter positif yang mampu menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi.

Berdasar mapping yang telah dilakukan diatas, keberhasilan pendidikan karakter khususnya pembelajaran akuntansi berkarakter diharapkan akan memberikan dukungan pada *stewardship theory* dan akan meminimalisir konflik keagenan menurut *agency theory*.

Daftar Pustaka

Amstrong, M. 1993. " Etics and Professionalism in Accounting Education: A Sample Course ". Journal of Accounting Education. 11. pp 77- 92

Buchori Mochtar. 2007. Evolusi Pendidikan di
Indonesia, Dari Kweekschool Sampai ke IKIP. 1852-1998. Insist Press.

Chua. F.C., M.H.B Perera and M.R. Mathews. 1994. "Integration of Ethic into Tertiary accounting Programes in New Zealand and Australia".

Cohen, JR., L.W. Part and D.J. Sharp. 1996. "Measuring the Ethical awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditor". Researc in Accounting. Vol 7,

Daft, Richard L., 2007, Management, (terjemahan), Salemba
Empat, Jakarta

Darsinah. 2005. "Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender". Tesis, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
Ikatan Akuntan Indonesia, 1998. Kode Etik Akuntan Indonesia. Prosiding Kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia. Lampiran 2.

Ikatan Akuntan Indonesia, 1998. Standar Profesi Akuntan Publik. Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogjakarta.

Ludigdo, U (2007) Paradoks Etika Akuntan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Jakarta.

Metta, Suliani. 2010. Pengaruh Pertimbangan Etis,
Perilaku Machiavelian, dan Gender Dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa S1 Akuntansi.

Muthmainah, Siti. 2006. "Studi Tentang Perbedaan
Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekruitment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang

Nugrahningsih, Putri. "Analisis Perbedaan Perilaku Etis
Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi terhadap Peran Faktor-Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan Equity Sensitivity)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo Ponemon, L. (1993). Can Ethics be Taught in Accounting?. Journal of Accounting Education, 11, 185-210.

Ponemon, Lawrence A. 1992. "Ethical Reasoning and Selection-Socilization in Accounting". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 17, No.3/4, pp.239-258 Pustakaonline. 2008.

Rest, J. (1986). Moral Development in Judging Moral Issues,
Minneapolis, MN: University of Minneapolis Press.

Richmond, Kelly Ann. 2001. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students" Ethical Decision Making". *www.google.com*

Triyuwono Iwan. 2002. *Strategi Pendidikan Etika Bisnis dan Profesi Pada Pendidikan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya